



# **Proceeding Seminar Internasional**

**Pengembangan Peran  
Bahasa dan Sastra Indonesia  
Untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter**

**Surakarta, 28-29 September 2013**



**PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SAstra INDONESIA (PIBSI) XXXV  
KERJA SAMA  
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA FKIP  
DENGAN PRODI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

# *PROCEEDING*

## **Seminar Internasional**

PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXV

Surakarta, 28-29 September 2013

### **Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter**

#### *Editor*

**Kundharu Saddhono**

*(Universitas Sebelas Maret, Indonesia)*

**Peter Carey**

*(University of Oxford, Inggris)*

**Nuraini Yusoff**

*(Universiti Utara Malaysia, Malaysia)*

**Timothy McKinnon**

*(Max Planck Institute, Jerman)*

**Haishima Katsuhiko**

*(Jakarta Shimbun, Jepang)*

#### *Penyunting Bahasa*

**Nugraheni Eko Wardani**

**Chafit Ulya**

**Andi Wicaksono**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
dan  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Program Pascasarjana  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**PROCEEDING**

**SEMINAR INTERNASIONAL**

**Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia  
untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter**

*Hak Cipta* © Kundharu Saddhono, dkk [ed.] 2013

**Editor**

**Kundharu Saddhono** (*Universitas Sebelas Maret, Indonesia*)

**Peter Carey** (*University of Oxford, Inggris*)

**Nuraini Yusoff** (*Universiti Utara Malaysia, Malaysia*)

**Timothy Mckinnon** (*Max Planck Institute, Jerman*)

**Haishima Katsuhiko** (*Jakarta Shimibun, Jepang*)

**Penyunting Bahasa**

Nugraheni Eko Wardani; Chafit Ulya; Andi Wicaksono

**Penerbit**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami 36A Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126  
Telp./Faks. 0271- 648939  
Website : [www.bastind.fkip.uns.ac.id](http://www.bastind.fkip.uns.ac.id)  
Email: [bastind@fkip.uns.ac.id](mailto:bastind@fkip.uns.ac.id)

Cetakan 1, September 2013

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

*All Right Reserved*

**ISBN 978-602-7561-54-0**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# BAHASA DAN KEBOHONGAN

I. Praptomo Baryadi  
Universitas Sanata Dharma  
praptomo@usd.ac.id

## Abstract

*This paper discusses interrelation between language and the lie. The discussion based on the theory of lie as told by Umberto Eco (1976). Basically, the lie is something does not have any meaning. Principally language is the act of lie because language is not the real things, but represents the real. As it is lie, language could be used to express false and also the truth. Verbally, there are many types and objectives of lying. All of this will discuss in this paper.*

**Keywords:** *The theory of lie, language, semiotics, false, truth*

## A. Pendahuluan

Kata *kebohongan* terdiri atas kata asal *bohong* dan imbuhan *ke-an*. Kata *bohong* mengandung arti 'tidak sesuai dengan hal (keadaan dsb) yang sebenarnya' (Sugono 2008: 203. Imbuhan *ke-an* menyatakan arti 'perihal'. Dengan demikian, kata *kebohongan* dapat diartikan sebagai 'perihal bohong' atau 'perihal ketidaksesuaian dengan hal yang sebenarnya'. Sinonim kata bohong adalah *dusta*.

Kata *bohong* dapat menjadi kata asal antara lain bagi kata *berbohong*, *membohongi*, dan *pembohong*. Kata *berbohong* mengandung arti 'menyatakan sesuatu yang tidak benar'. Kata *membohongi* berarti 'menyatakan sesuatu yang tidak benar kepada seseorang'. Kata *pembohong* menunjuk arti 'orang yang membohongi'. Demikian pula kata *dusta* dapat menjadi kata asal antara lain bagi kata *berdusta*, *mendustai*, dan *pendusta* dengan arti yang sama dengan kata *berbohong*, *membohongi*, dan *pembohong*.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa berbohong atau berdusta merupakan tindak berbahasa, yaitu perbuatan mengungkapkan sesuatu yang tidak benar. Namun, bohong dapat pula berkaitan dengan hal yang bukan bahasa, yaitu benda atau barang. Benda atau barang yang bukan sebenarnya adalah benda bohong atau benda palsu, misalnya uang palsu, gigi palsu, ijazah palsu, tanda tangan palsu.

Dalam tulisan ini yang dibicarakan adalah bohong yang berkaitan dengan bahasa, yaitu menyatakan sesuatu yang tidak sebenarnya melalui bahasa. Ada tiga pertanyaan yang dijawab melalui uraian ini. Pertama, mengapa bahasa dapat digunakan untuk berbohong? Kedua, apa saja tipe-tipe berbohong secara verbal? Apa saja motif atau tujuan berbohong?

## B. Mengapa Bahasa dapat Digunakan untuk Berbohong?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu dikekemukakan "teori bohong" atau "teori dusta" (*a theory of the lie*) dalam bidang semiotika dari Umberto Eco (1976:7). Eco (1976:7) menyatakan:

"Semiotics is concerned with everything that can be *taken* as a sign. A sign is everything which can be taken as significantly substituting for something else. This something else does not necessarily have to exist or to actually be somewhere at the moment in which a sign stands in for it. Thus *semiotics is in principle the discipline studying everything which can be used to tell a lie*. If something cannot be used to tell

a lie, conversely it cannot be used to tell the truth: it cannot in fact be used 'to tell' at all. I think that the definition of a 'theory of the lie' should be taken as a pretty comprehensive program for general semiotics"

("Semiotika berkenaan dengan segala sesuatu yang dianggap sebagai tanda. Tanda merupakan segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai pengganti sesuatu yang lain secara signifikan. Sesuatu yang lain itu tidak harus ada atau sungguh-sungguh ada di suatu tempat pada saat tanda menggantikannya. Dengan demikian, semiotika pada prinsipnya adalah ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membohongi, mengelabui, atau mengecoh. Jika sesuatu tidak dapat digunakan untuk membohongi, sesuatu itu tidak dapat dipakai untuk "mengungkapkan" suatu kebenaran. Pengertian teori dusta hendaknya dijadikan dasar kajian semiotika umum yang komprehensif") (periksa juga Eco 1993: 31-32").

Bahasa itu merupakan salah satu jenis tanda yang disebut sebagai tanda verbal. Dengan demikian, bahasa juga merupakan sesuatu hal yang dapat digunakan untuk mewakili atau melambangkan sesuatu hal yang lain. Dalam pengertian tersebut bahasa bukanlah hal yang sebenarnya karena hanya mewakili atau melambangkan sesuatu hal yang sebenarnya. Benda nasi berbeda dengan kata /nasi/. Kata /nasi/ bukanlah benda yang sebenarnya karena hanya mewakili benda nasi. Ini berarti pada hakikatnya bahasa adalah bohong. Karena bohong, bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan kebohongan dan kebenaran. Di balik kebohongan, ada kebenaran. Akan tetapi, di balik kebenaran, belum tentu ada kebohongan. Sebabnya adalah kebohongan merupakan derivasi atau turunan yang menyimpang dari kebenaran. Karena dapat mengungkapkan kebohongan, bahasa dapat digunakan untuk menyatakan kebenaran. Dengan rumusan lain, dapat dikatakan bahwa kalau tidak dapat dipakai untuk mengungkapkan kebohongan, bahasa tidak dapat dipakai juga untuk mengungkapkan kebenaran. Inilah jawaban mengapa bahasa dapat digunakan untuk berbohong.

### C. Pola-pola Berbohong secara Verbal

Ada berbagai macam cara berbohong dengan berbagai bentuk realisasinya sesuai dengan bidangnya. Pertama, berbohong dengan mengganti hal yang sebenarnya dengan hal lain yang tidak sebenarnya. Berbohong dengan cara ini disebut pula memalsukan hal yang sebenarnya. Sebagai contoh memalsukan tanda tangan, ijazah, surat, atau bukti-bukti tertulis lainnya. Dalam bidang kegiatan ilmiah, misalnya, ada orang yang menggantikan nama pengarang dengan namanya sendiri atau mendaku karangan orang lain dengan cara menggantikan nama pengarangnya. Inilah yang disebut plagiat total. Dalam bidang hukum, pada sidang pengadilan ada seorang saksi yang mengganti kesaksiannya yang benar dengan kesaksian yang tidak benar atau sering disebut kesaksian palsu.

Kedua, berbohong dengan mengurangi atau memperkecil hal yang sebenarnya. Berbohong dengan cara demikian adalah berbohong yang manipulatif, yaitu berbohong dengan cara memanipulasi hal yang sebenarnya atau menghilangkan sebagian dari hal yang sebenarnya. sebagai contoh dalam pembuatan karya ilmiah. Ada penulis yang mengutip pendapat dari karangan orang lain tetapi dengan sengaja tidak mencantumkan sumbernya, baik dalam teks maupun dalam daftar pustaka sehingga dapat dipahami sebagai pendapat penulis sendiri. Inilah yang dinamakan plagiat parsial atau plagiat sebagian.

Ketiga, berbohong dengan menambah hal yang sebenarnya dengan hal lain sehingga menjadi berlebihan. Dalam pemberitaan suatu peristiwa, misalnya, orang sering menceritakannya dengan cara menambah-nambahi atau melebih-lebihkan hal yang sebenarnya. Dalam pengajuan anggaran suatu proyek, misalnya, ada orang *me-mark up* harga sehingga menjadi lebih tinggi dari harga yang sebenarnya dengan tujuan orang tersebut bisa memperoleh keuntungan yang besar dari proyek itu.

Keempat, berbohong dengan merekayasa suatu cerita yang tidak didasarkan pada peristiwa yang tidak sungguh-sungguh terjadi. Rekayasa peristiwa ini, misalnya, dilakukan untuk melindungi orang yang sebenarnya terlibat dalam korupsi, peristiwa pembunuhan, atau peristiwa kriminal. Peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra dan film tidak selalu didasarkan pada peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Oleh sebab itu, peristiwa dalam karya sastra dan film sering disebut peristiwa yang fiktif belaka.

Kelima, berbohong dengan cara tidak menepati janji. Orang yang berjanji atau menjanjikan sesuatu, tetapi tidak menepati janjinya itu disebut orang yang berbohong. Sering terjadi ada seorang wanita yang dibohongi oleh pria, yaitu wanita itu diberi janji akan dinikahi, tetapi ternyata tidak kunjung dinikahi padahal wanita itu sudah mengandung.

Keenam, berbohong dengan mengaku dirinya memiliki status atau profesi tertentu yang sebenarnya tidak dimilikinya. Misalnya ada orang sudah beristri dan beranak mengaku dirinya masih bujang agar bisa menikah lagi. Ada orang yang mengaku dirinya polisi padahal bukan polisi dengan tujuan untuk menipu. Inilah yang disebut kedok.

Ketujuh, berbohong dengan tidak mengakui kesalahannya. Meskipun jelas-jelas melakukan kesalahan, sering terjadi tidak mau mengakui kesalahannya. Orang sering menghindari atau berkelit dari kesalahannya. Bahkan ada melemparkan kesalahannya pada orang lain atau mencari "kambing hitam".

#### **D. Motif-motif Berbohong**

Ada berbagai macam motif atau tujuan orang berbohong, yaitu (i) berbohong untuk menipu, (ii) berbohong untuk memperoleh keuntungan, (iii) berbohong sebagai sopan santun, (iv) berbohong untuk menjaga perasaan orang lain, (v) berbohong untuk membebaskan diri dari hukuman, (vi) berbohong sebagai sarana persuasi (misalnya dalam iklan), dan (vii) berbohong untuk menciptakan karya seni.

Berbohong dengan motif untuk menipu sering terjadi di masyarakat. Sering terjadi ada pihak tertentu yang dengan sengaja dan terencana melakukan kebohongan dengan tujuan untuk menipu. Misalnya melalui telepon, selebaran, atau SMS, pihak tertentu menyampaikan kabar kepada seseorang bahwa orang itu memperoleh hadiah. Untuk mengambil hadiah, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, antara lain harus mengirimkan sejumlah uang melalui ATM (Anjungan Tunai Mandiri). Hadiah tersebut tidak benar-benar ada alias bohong karena bila ada orang yang mengirimkan uang, alamat yang orang mengirim kabar itu sulit dilacak.

Berbohong dengan motif untuk memperoleh keuntungan sering dilakukan oleh para pedagang. Agar barang dagangannya tidak dibeli dengan harga murah, sering kali pedagang mengatakan bahwa barang ini sudah ditawarkan oleh orang lain dengan harga sekian tetapi tidak dilepas padahal barang itu belum pernah ditawarkan oleh seorang pembeli pun.

Berbohong untuk sopan santun, misalnya, tampak dalam budaya Jawa. Bila seseorang bertamu ditawarkan untuk makan oleh tuan rumah, tamu tersebut tidak akan menyanggapi tawaran tuan rumah meskipun perutnya sungguh-sungguh lapar. Agar sopan, tamu akan menolak tawaran tuan rumah itu dengan alasan perutnya masih kenyang.

Berbohong untuk menjaga perasaan orang lain dijumpai misalnya pada peristiwa orang yang menyampaikan berita kematian keluarga dekatnya, orang tua, kakak, atau adiknya. Supaya tidak terlalu mengejutkan orang menerima berita, orang yang menyampaikan berita kematian itu tidak langsung mengatakan bahwa saudara dekatnya meninggal dunia, melainkan hanya sakit keras atau ungkapan lain yang tidak sebenarnya.

Berbohong untuk membebaskan diri dari hukuman sering ditemui pada peristiwa peradilan. Meskipun sungguh-sungguh melakukan kesalahan, terdakwa tidak akan langsung mengakui perbuatannya yang salah. Terdakwa berusaha keras agar terbebas dari hukuman meskipun benar-benar bersalah. Salah satu caranya adalah berbohong dengan cara berkelit atau menolak segala dakwaan jaksa.

Berbohong sebagai sarana persuasi dapat dijumpai misalnya pada iklan. Untuk membujuk pembaca atau pendengar, iklan memuji-muji atau melebih-lebihkan keunggulan produk yang ditawarkannya. Gaya bahasa yang dominan digunakan dalam iklan lazimnya gaya bahasa hiperbola.

Berbohong secara verbal untuk menciptakan karya seni ditemui pada karya-karya sastra. Peristiwa-peristiwa yang diceritakan pada karya sastra seperti cerita pendek, novel, roman, dan drama tidak seluruhnya merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi. Peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra sengaja diciptakan oleh pengarang melalui daya imajinasinya.

Dari uraian tentang berbagai motif berbohong itu, meski kata *bohong* itu cenderung berkonotasi negatif, ternyata tidak semua perbuatan berbohong itu perbuatan negatif. Jika tujuannya untuk menipu, berbohong jelas merupakan perbuatan negatif karena merugikan orang lain. Namun, bila bertujuan untuk menciptakan karya seni dan untuk sopan santun, berbohong tentu bukanlah perbuatan negatif.

## E. Penutup

Apa yang dipaparkan dalam tulisan ini barulah uraian yang global dan dangkal tentang kebohongan verbal. Paparan dalam tulisan ini berisi kajian awal tentang pola-pola dan motif-motif berbohong secara verbal. Paparan dalam tulisan ini belum disertai data-data tindak tutur dan wacana atau teks mengandung kebohongan verbal. Oleh sebab itu, kajian ini perlu dilanjutkan secara lebih mendalam pada tindak tutur dan teks-teks yang mengandung kebohongan verbal. Kajian tersebut dimaksudkan untuk membuktikan di mana letak kebohongannya, apa saja tipe-tipenya, dan apa saja motif-motifnya (positif atau negatif). Hasil kajian ini penting sebagai bahan pendidikan bahasa yang mengembangkan berpikir kritis melalui pengajaran bahasa.

## Daftar Pustaka

- Eco, Umberto. (1976). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- (1993). "Sebuah Pengantar Menuju Logika Kebudayaan". Diterjemahkan oleh K. Rustapa dan Taufik Darmawan dari Judul asli "Introduction: Toward a logic of Culture". Dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (Eds.). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest (Eds.). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.